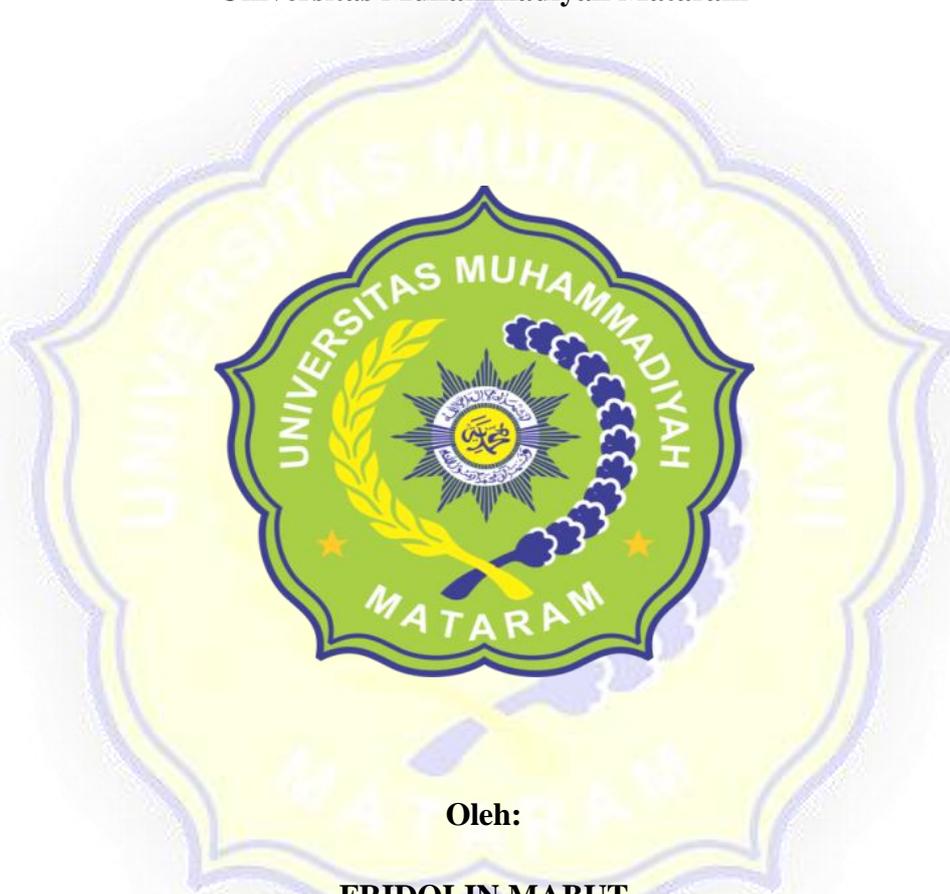


SKRIPSI

**PERAN TUAADAT DALAM MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN
MAKNA DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAMUPACARA
PENTI DI *MBARU GENDANGBAGI* GENERASI MUDA DI KAMPUNG
RATO, KABUPATEN MANGGARAI, NTT**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

FRIDOLIN MABUT
NIM 116130025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN TUA ADAT DALAM MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN
MAKNA DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA
PENTI DI MBARU GENDANG BAGI GENERASI MUDA DI KAMPUNG
RATO, KABUPATEN MANGGARAI, NTT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui pada

Tanggal, 8 Agustus 2020

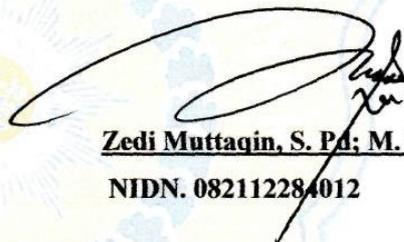
Dosen Pembimbing I



Dr. Dra. Wayan Resmini, SH; MH

NIDN.0010105710

Dosen Pembimbing II



Zedi Muttakin, S. Pd; M. Pd

NIDN. 082112284012

Mengetahui,

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi**



Abdul Sakban, S. Pd; M. Pd

NIDN. 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN TUA ADAT DALAM MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN
MAKNA DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA
PENTI DI MBARU GENDANG BAGI GENERASI MUDA DI KAMPUNG
RATO, KABUPATEN MANGGARAI, NTT**

**Skripsi atas nama Fridolin Mabut telah dipertahankan didepan dosen
penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Pada Tanggal 13 Agustus 2020

Dosen Penguji

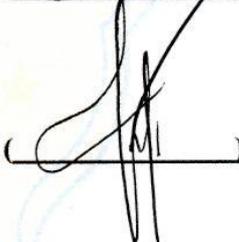
1. **Dr. Dra. Wayan Resmi., SH; MH** (Ketua)
NIDN. 0010105710



2. **Zedi Muttaqin, S. Pd., M. Pd** (Anggota)
NIDN. 082112284012

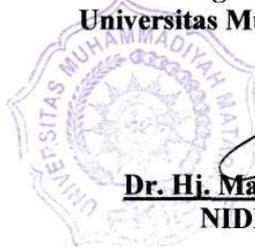


3. **Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., MH** (Anggota)
NIDN. 0802056001



Mengesahkan:

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan**



Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., MH
NIDN. 0802056001

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan menyatakan bahwa

NAMA :FRIDOLIN MABUT

NIM :116130025

ALAMAT : JLN. MERDEKA VIII NO. 13 BTN PEBABRI

Skripsi yang berjudul Peren Tua Adat dalam Mengenalkan dan Melestarikan Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara *Penti* di *Mbaru Gendang* Bagi Generasi Muda di Kampung Rato Kabupaten Manggarai NTT adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicamtumkan didalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini, terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

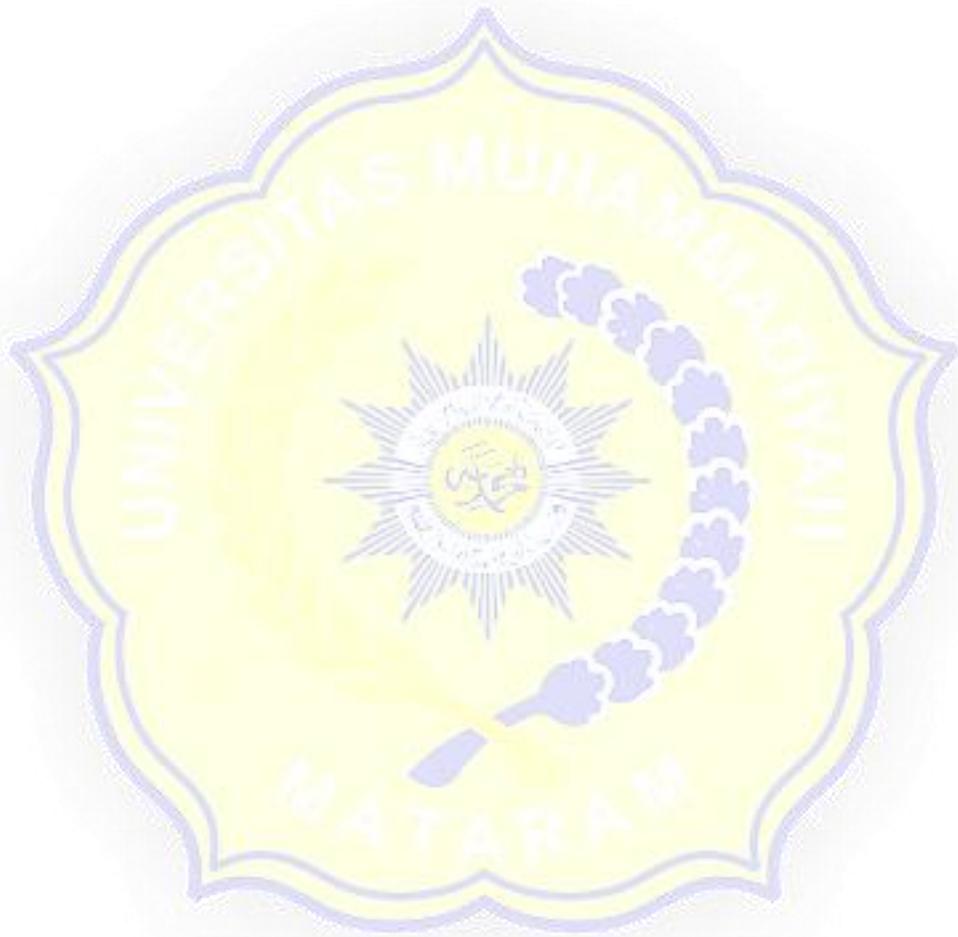
Mataram, Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



MOTTO:

*Andalkanlah Tuhan Dalam Segala Hal Niscaya Hasil
Terbaik akan diberikan
(Mazmur 37:5)*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan dan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan studi (SI) dan skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya*
- 2. Saudara-saudari saya (ka'e Sil, ka'e Vinsen, ka'e Bene, ka'e Dus, enu Nelti, ka'e Tarsi, ase Marten) serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat saya sebut satu-persatu.*
- 3. Semua teman-teman saya PPKn angkatan 2016*
- 4. Teman-temanku satu kost (Marsi dan Karlan)*
- 5. Almamaterku tercinta dan Kampus Universitas Muhammadiyah Mataram*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat yang dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Tua Adat Dalam Mengenalkan Dan Melestarikan Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Penti Di Mbaru Gendang* Bagi Generasi Muda Di Kampung Rato, Kabupaten Manggarai, NTT”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Program Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

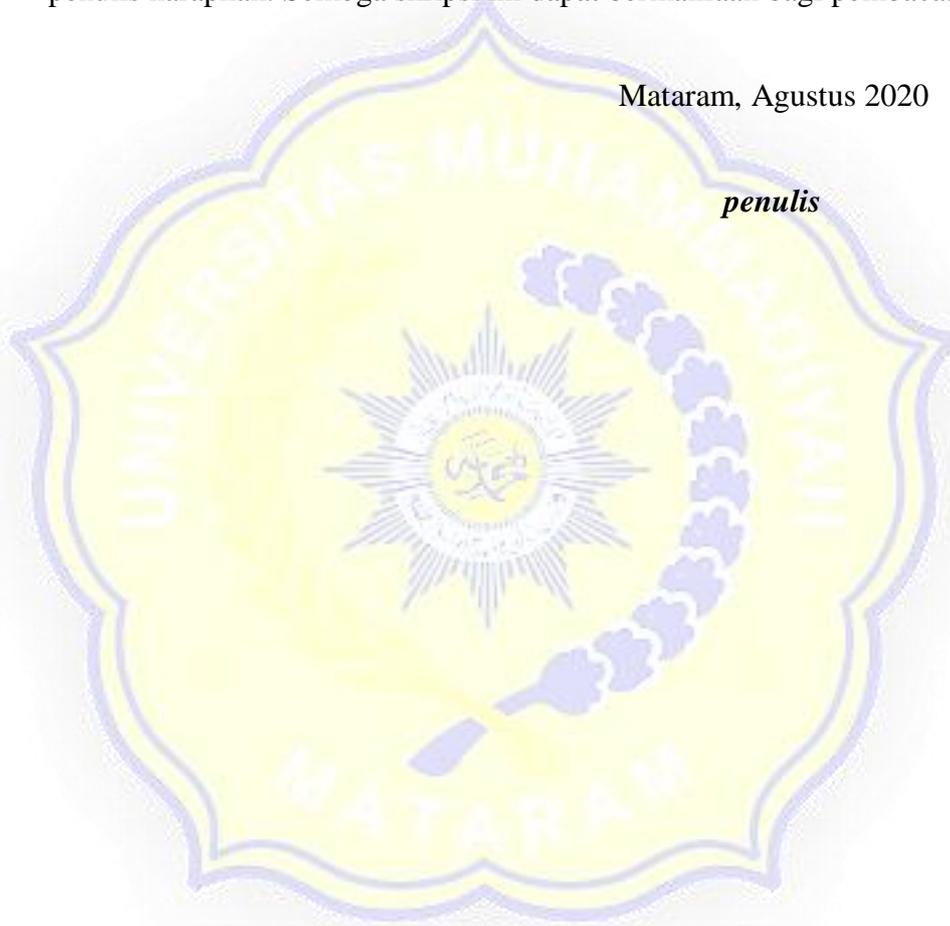
1. Rektor dan segenap unsur Pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dekan beserta Jajarannya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Dr. Dra. Wayan Resmini, SH; MH. Selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Zedi Muttaqin, S. Pd; M. Pd. Selaku Dosen pembimbing II
4. Bapak Abdul Sakban, S. Pd; M. Pd. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan universitas Muhammadiyah Mataram

5. Sahabat-sahabatku yang telah memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, mungkin ada kalimat yang tidak sesuai, baik metode penelitian maupun cara penyajiannya, karena itu saran dan kritikan yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Agustus 2020

penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
2.1 Rumusan Masalah.....	5
3.1 Tujuan Penelitian	6
4.1 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	8
2.1.1 Kebudayaan.....	8
2.1.1.1 Pengertian Kebudayaan.....	8
2.1.1.2 Unsur-unsur Kebudayaan	9
2.1.1.3 Wujud Kebudayaan.....	10
2.1.1.4 Tata Ruang Budaya Manggarai	12
2.1.2 Tua Adat.....	15
2.1.2.1 Pengertian Tua Adat.....	15
2.1.2.2 Unsur-unsur Adat	16
2.1.2.3 Struktur Lembaga Adat	17
2.1.3 Makna	19
2.1.3.1 Definisi Makna.....	19
2.1.3.2 Macam-macam Makna	20

2.1.4 Nilai	22
2.1.4.1 Pengertian Nilai	22
2.1.4.2 Macam-macam Nilai	22
2.1.5 Upacara <i>Penti</i>	24
2.1.5.1 Arti <i>Penti</i>	24
2.1.5.2 Ritus Upacara <i>Penti</i>	26
2.1.5.3 Tujuan <i>Penti</i>	28
2.1.5.4 Macam-macam <i>Penti</i>	29
2.1.5.5 Tata Cara Upacara <i>Penti</i>	29
2.1.6 Mbaru <i>Gendang</i>	30
2.1.6.1 Arti <i>Mbaru Gendang</i>	30
2.1.6.2 Kedudukan <i>Mbaru Gendang</i>	31
2.1.6.3 Simbol dan Makna dalam <i>Mbaru Gendang</i>	32
2.1.6.4 Fungsi <i>Mbaru Gendang</i>	34
2.1.7 Penelitian yang Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan	37
3.2 Gambaran Lokasi Penelitian.....	37
3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.2 Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**Peran Tua Adat Dalam Mengenalkan Dan Melestarikan Makna Dan Nilai-
Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Penti* Di *Mbaru Gendang* Bagi
Generasi Muda di Kampung Rato Kabupaten Manggarai NTT**

Dosen Pembimbing I : Dr. Dra. Wayan Resmini, SH; MH
Dosen Pembimbing II : Zedi Muttaqin, S. Pd; M. Pd

Abstrak

Oleh : Fridolin Mabut
Nim : 116130025

Di Masyarakat kampung Rato salah satu kapital yang ada dan hidup, yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting dalam sebuah komunitas kecil yakni *Beo* (Kampung). Di daerah Manggarai, khususnya di Kampung Rato dikenal adanya upacara adat yang sangat tradisional, yakni upacara *pent*. Kampung Rato ini adalah daerah yang masih menjadi upacara adat *pent* sebagai salah satu kearifan yang sudah menjadi bagian yang penting bagi masyarakat. Dilihat dari tujuan penelitian yakni: (1) Untuk mengetahui peran tua adat dalam melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pent* di *Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten Manggarai NTT. (2) Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pent* di *Mbaru Gendang* bagi generasi muda di kampung Rato Kabupaten Manggarai NTT. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah tua adat, tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran tua adat kampung Rato dalam melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pent* di *Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Manggarai NTT yakni: Bentuk pelestarian dalam upacara adat *pent* yakni dengan cara memperkenalkan dalam bentuk pendidikan kepada para remaja atau generasi muda, supaya mereka bisa memahami upacara adat *pent*. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pent* di *Mbaru Gendang* bagi generasi muda Manggarai Tengah NTT, yakni: (a) Ungkapan rasa syukur (b) Tradisi gotong royong dan kerja sama dan (c) Tradisi dan warisan leluhur.

Kata Kunci : Tua Adat, Upacara *Penti*

The Role of The Elders in Introducing and Preserving the Meanings and Values Contained in the Penti Ceremony at Mbaru Gendang For the Young Generation in Kampung Rato, Manggarai Regency

Consultant I: Dr. Dra. Wayan Resmi, SH; MH

Consultant II: Zedi Muttaqin, S. Pd; M. Pd

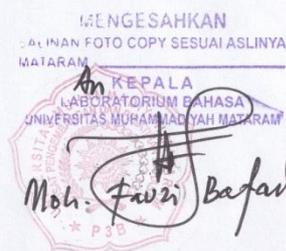
By: Fridolin Mabut

Nim: 116130025

Abstract

In the Rato village people, one of the existing and living capital is customary institutions. Customary institutions have an essential role in a small community, namely Beo (Village). In the Manggarai, especially in Rato village, there is a very traditional ceremony, namely the *Penti* ceremony. Rato village is an area that still held *Penti* ceremony as one of the wisdom that has become an essential part of society. Judging from the research objectives, namely: (1) To determine the role of the elders in preserving the values contained in the *Penti* ceremony at Mbaru Gendang for the younger generation in Rato village, Manggarai Regency, NTT. (2) To find out the values contained in the *Penti Mbaru Gendang* for the younger generation in Rato village, Manggarai Regency, NTT. The research method used in this study was a descriptive method with a qualitative approach. The population in this study were traditional customs, community leaders. The data collection techniques in this study were: Observation, Interview, and Documentation. Based on the results of the study it was shown that (1) the role of the elders in Rato village in preserving the values contained in the *Penti* ceremony at *Mbaru Gendang* for the younger generation in Manggarai Tengah NTT, are form preservation in traditional *Penti* that is ceremonies by introducing it in the form of education to adolescents or the younger generation so that they can understand the traditional *Penti* ceremony. (2) The values contained in *Mbaru Gendang's Penti* ceremony for the young generation of Manggarai Tengah NTT, are (a) Expressions of gratitude (b) Traditions of gotong royong and cooperation and (c) Traditions and ancestral heritage.

Keywords: Elders, Penti Ceremony



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia dan juga negara yang beranekaragam diantaranya suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini yang kemudian dijadikan sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini patut kita banggakan, yang kemudian kita harus melestarikan dan mengembangkannya.

Salah satu wilayah kepulauan yang ada di Indonesia. Tepatnya kepulauan yang ada di Nusa Tenggara Timur, dikenal memiliki keanekaragaman salah satunya yaitu kebudayaan ataupun adat istiadat. Setiap daerah memiliki kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda-beda yang kini masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

Di masyarakat Manggarai, salah satu kapital sosial yang ada dan hidup yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap disebut sebagai *beo/golo lonto* (kampung). *Beo* atau sering juga disebut sebagai *golo* adalah suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk untuk selama-lamanya.

Dikatakan sebagai sebuah *beo* (kampung) apabila ditandai dengan adanya unsur-unsur berikut. (1) mempunyai lembaga adat yang terdiri dari *tu'a golo*, *tu'ateno* dan *tu'a panga*. (2) memiliki *mbaru gendang* (rumah adat). (3) mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (*lingko*). Perpaduan ketiga unsur tersebut, menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para *tu'a-tu'a* adat dalam suatu kampung dengan *mbaru*

gendang dan *lingko*. Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Kita dapat katakan hal itu sebagai kebudayaan.

Di daerah Manggarai, Flores, NTT dikenal adanya suatu budaya/adat istiadat yaitu budaya upacara *penti*. Upacara *penti* merupakan salah satu upacara adat bagi orang Manggarai, Flores NTT yang hingga saat ini masih terus dilestarikan. *Penti* adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita. Dalam kamus bahasa Manggarai *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru orang manggarai. Dalam bentuk *go'et*: *penti weki peso beso reca rangga wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru* (syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan kepada leluhur karena telah berganti tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru).

Upacara *Penti* memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial. (1) Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (*Mori*) dan kepada para leluhur (*empo*) sebagai pencipta dan pembentuk (*Mori jari agu dedek*) yang harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber dan penghidupan manusia. Masyarakat kampung Rato dan Manggarai pada umumnya mengakui kemahakuasaan Tuhan dan tak lupa pula bersyukur kepada para leluhur (*empo*) yang telah mewariskan tanah (*lingko*) dengan memberikan persembahan yang pantas bagi mereka atas segala jasa yang telah mereka berikan. (2) dimensi horizontal dari perayaan *penti* yakni untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan *wa'u* (klen), *panga* (subklen), *ase-kae* (adik-kakak), *anak rona* (pemberi iatri), *anak wina* (penerima istri), dengan *penti* secara tak langsung dapat mempererat dan memperkuat eksistensi orang Manggarai seperti yang terdapat dalam filosofi terkenal: *gendang on'e*

lingkope'ang, untuk memperteguh hak-hak ulayat yang dipegang oleh para tetua adat atas *lingko-lingko* yang dimiliki atau yang digarap.(3) Dimensi sosial dari *penti* adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang merayakan *penti* juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (*dere sanda agu mbata*) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

Salah satu peran *tu'a* adat Manggarai adalah mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai-nilai dalam upacara *penti* agar tetap bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat manggarai terutama untuk generasi selanjutnya. Peran yang dilakoni oleh *tu'a* adat dalam melaksanakan upacara *penti* merupakan indikasi yang menggambarkan sejauh mana *tu'a-tu'a* adat dalam mengenalkan dan melestarikan upacara *penti*. Upacara *penti* ini dilaksanakan di *mbaru gendang* (rumah adat).

Di manggarai rumah adat disebut sebagai *Mbaru gendang* (*mbaru* = rumah, *gendang* = alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Arti budaya istilah *mbaru gendang* selalu merujuk pada pengertian rumah adat. Hal ini disari oleh beberapa aspek diantaranya; berbagai peralatan musik tradisional seperti; *nggong* dan *gendang* disimpan pada *mbaru gendang*, tempat diselenggarakannya berbagai upacara-upacara adat. Kedudukan *mbaru gendang* sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah kampung mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberadaan para *tu'a-tu'a* adat, baik dilihat dari fungsi *mbaru gendang* maupun peran dari *tu'a-tu'a* adat itu sendiri.

Keterkaitan antara fungsi *mbaru gendang*, peran *tu'a-tu'a* adat dan upacara adat tersebut, diungkapkan melalui; (1) *mbaru gendang* sebagai tempat tinggalnya *tu'a-tu'a* adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung (2) *mbaru gendang* sebagai

tempatdiadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung (3)*mbaru gendang* sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran *tu'a-tu'a* adat dalam menerima tamu tersebut secara adat (4) disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh *tu'a-tu'a* adat (5)diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti;*penti,wagal, tae kaba, cepa* dan, peran *tu'a-tu'a* adat sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut.

Jika di kampung halaman seorang anak atau generasi muda mengenal berbagai peran *tu'a-tu'a* adat, fungsi *mbaru gendang* dan upacara adat, maka ia sedang mempelajari tentang budaya ataupun adat istiadat Manggarai. Akses pendidikan tersebut dapat diperoleh dengan memanfaatkan *tu'a-tu'a* adat sebagai sumber belajar utama (guru) sedangkan generasi muda memposisikan sebagai murid.Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang **“Peran TuaAdat Dalam Mengenalkan Dan Melestarikan Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Penti Di Mbaru Gendang* Bagi Generasi Muda di Kampung Rato Kabupaten ManggaraiNTT”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran tua adat dalam melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *penti di Mbaru Gendang* bagi generasi muda dikampung Rato Kabupaten Manggarai NTT?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *penti di Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten ManggaraiNTT ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui peran tuaadat dalam melestariakan upacara *pentidi Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten ManggaraiNTT.
- 2) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pentidi Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten ManggaraiNTT

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawaasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Peran tuaadat dalam mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pentidi Mbaru Gendang* bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten ManggaraiNTT

b) Manfaat Secara Praktis:

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan atau penelitian lebih lanjut pada bidang penelitian yang sama.
- 2) Masyarakat Kabupaten Manggarai khususnya masyarakat Kampung Rato diharapkan mengetahui dan memahami budaya atau adat istiadat asli daerah Manggarai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 kebudayaan

2.1.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolahtanahataubertani. Kata *culture* jugakadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia yang berarti pemeliharaan dan pembudidayaan (Koenjraningrat 1983: 183).

Jadi bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Menurut (Saputra & Kusniyati, 2016:1) Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam (Inrevolzon 2013:3) ada beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli diantaranya adalah:

1. E. B. Tylor bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
3. Sidi Gazalba kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa menyatakan diri dalam seluruh segi golongan kehidupan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dengan suatu waktu.

Dari beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku, serta cara berpikir manusia dalam kehidupan sosial.

2.1.1.2 Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Hal tersebut disebabkan unsur-unsur kebudayaan itu dapat ditemukan pada kebudayaan bangsa-bangsa di dunia (Koenjraningrat, 1983: 206-210) yakni :

1. Bahasa
Bahasa erat kaitannya dengan cara yang digunakan oleh masyarakat dalam membangun relasinya dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Alat komunikasi tersebut dapat diungkapkan melalui bentuk lisan maupun tulisan
2. Sistem Pengetahuan
Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat diwujudkan dalam bentuk ide atau gagasan
3. Organisasi Sosial
Struktur organisasi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat mencakup sistem kekerabatan, sistem berpacaran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
Benda-benda budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada saat bekerja
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
Untuk mempertahankan hidup suatu masyarakat harus mencari sumber kehidupan yang terdiri dari sistem pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan dan lain-lain
6. Kesenian
Kesenian selalu bermuara pada sebuah hasil karya. Dalam suatu masyarakat kesenian terdiri dari seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya
7. Sistem Religi
Manusia menyadari bahwa di atasnya masih terdapat kekuatan luhur, kepada-Nya dia merasa bergantung. Ini juga yang mendorong manusia untuk menyembah dan dari sinilah lahir kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi agama. Sistem religi dan semua ritus keagamaan merupakan perwujudan atau ungkapan bagaimana manusia mampu mengundang yang Ilahi untuk dapat menjawab semua kebutuhannya.

Dari ketujuh pokok unsur-unsur kebudayaan yang telah diuraikan diatas, maka memiliki satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dilepas atau dipisahkan dari satu unsur dengan unsur yang lain dalam keberlangsungan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri.

2.1.1.3 Wujud Kebudayaan

Menurut Koenjaraningrat (1983:189-190), kebudayaan memiliki tiga wujud.

1. Wujud ideal
Wujud ini sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini dapat kita sebut sebagai adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakuan itu, bermuara pada kebudayaan ideal yang memiliki fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada sikap dan perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Sistem sosial
Wujud ini berkaitan erat dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.

3. Kebudayaan fisik.

Wujud kebudayaan ini berupa seluruh total hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang bisa dipantau dengan menggunakan pancaindra.

Ketiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan tersebut dalam kehidupan nyata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dengan masyarakat mengatur dan memberi arah pada perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

2.1.2 Budaya

2.1.2.1 Arti Budaya

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, yakni: budaya mempengaruhi politik, budaya mempengaruhi adat istiadat, budaya mempengaruhi agama, budaya mempengaruhi cara berpakaian, budaya mempengaruhi bahasa, bahkan dalam suatu karya seni tidak lekang oleh pengaruh budaya.

2.1.2.2 Tata Ruang Budaya Manggarai

Dalam kaitan dengan ini, bahwa tata ruang budaya Manggarai yakni: *mbaru tembong, compang, wae teku, lingko/uma duat, boa dan golo lonto* (Nggoro, 2016: 29-43).

1. *Mbaru Tembog*

Mbaru gendang (*mbaru*=rumah, *gendang*=alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Dalam pandangan masyarakat Manggarai *mbaru tembong/mbaru gendang* merupakan salah satu kekayaan budaya Manggarai yang memiliki banyak makna. Arti budaya istilah *mbaru tembong* adalah rumah adat. *Mbaru gendang* inilah sebagai tempat disimpannya alat-alat tradisional.

Contohnya *gendang* dan *nggong*. *Mbaru gendang* juga adalah tempat dilaksanakan acara-acara adat. Fungsi *nggong* untuk memanggil warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung. Tempat dilaksanakannya adalah di *mbaru tembong*.

Menurut orang Manggarai *mbaru bate ka'eng* ada dua jenis yaitu rumah adat (*mbaru genang*) dan rumah biasa. Kedua rumah ini memiliki fungsi dan ukuran yang berbeda. Dari kedua jenis rumah ini, yang menjadi pusat perhatian masyarakat Manggarai adalah rumah adat (*mbaru gendang*) dari pada rumah biasa, karena *mbaru gendang/tembong* juga sebagai simbol kesatuan dan persatuan, kerabatan, persaudaraan dan kebersamaan baik dalam kesatuan warga kampung dengan kesamaannya maupun dengan lingkungan terutama hak-hak atas kepemilikan atas tanah-tanah adat atau *lingko* (tanah komunal). *Mbaru gendang/tembong* merupakan simbol sekaligus pusat seluruh kehidupan orang Manggarai.

2. *Natas*

Natas artinya halaman umum kampung. Luas *natas* hampir seluas ukuran lapangan sepak bola.

Ada beberapa fungsi *natas* (halaman kampung) adalah sebagai berikut:

1. *Natas* dipakai untuk main caci
2. *Natas* dipakai untuk acara *tudak* (sesajian kerbau) waktu *penti*
3. *Natas* dipakai untuk *ndei kawing* (kemah perkawinan)
4. *Natas* digunakan untuk *asong labar data koe* (tempat bermain anak-anak)
5. Tempat untuk menjemur hasil-hasil panen

3. *Compang*

Compang merupakan tempat sesajian (altar kurban) yang terletak di halaman rumah adat (*mbaru gendang*). *Compang* berbentuk bundar menyerupai meja persembahan, terbuat dari tumpukan tanah, dan batu-batu. Di tengah *compang* tumbuh pohon besar atau (*langke*) yang sengaja di tanam. Bentuk *compang* yang terdapat di kampung menyerupai pohon beringin.

Compang bagi masyarakat manggarai umumnya adalah sebagai altar sesajian pada saat upacara-upacara besar, seperti: *kelas* (pesta kenduri untuk seorang tokoh dalam kampung), *hang rani* (pesta menjelang matangnya tanaman dalam kebun, khususnya padi), atau *kalek* (pesta adat yang diselenggarakan pada saat kebun sudah mulai memberikan hasil-hasil pertama seperti jagung dan sayur-sayuran), dan *penti* (pesta syukur setelah panen).

4. *Wae teku* (air timbah)

Wae teku arti harfiahnya air timba. Kata ini menunjukkan kata benda. Beda artinya dengan istilah *waeteku* (timba air). *Waeteku* adalah suatu istilah budaya manggarai yang bertautan dengan tata ruang budaya manggarai. *Wae teku* adalah bagian kebutuhan yang paling vital dalam hidup manusia.

Wae teku adalah suatu penegasan makna yang menunjuk pada pengertian bagian tata ruang budaya. Menurut kebiasaan moyang manggarai/orang manggarai sekarang ini bahwa kalau hendak membuka kampung baru (*beo weru*), maka harus ada *wae teku-Nya*

5. *Boa*

Boa artinya kubur, kuburan, makam. *Boa* adalah tempat pemakaman para leluhu, keluarga, sanak saudara yang telah meninggaldunia. Yang cukup menarik

disini adalah bila ada yang meninggal dunia dari salah satu anggota keluarga, maka dimakam dekat kuburan sanak saudara atau leluhur sesuai garis keturunan terdekat.

6. *Golo lonto* (Beo)

Golo artinya gunung, bukit, keris; sedangkan *lonto* artinya duduk. Kedua kata tersebut diucap sekaligus *golo lonto* maka artinya adalah kampung halaman.

2.1.3 Tua Adat

2.1.3.1 Pengertian tua adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tua dapat diartikan sebagai Pemimpin (yang dipandang tua, berpengetahuan dan berpengalaman), kepala.

Sedangkan Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apa bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “kebiasaan”. Adat adalah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang dan menjadi tradisi secara bersama-sama dilakukan turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang (Salim, 2015:1).

Menurut (Widagdho, 2003:58) Adat adalah aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan awal manusia berawal dari keluarga dan mereka telah mengatur dirinya dan anggotanya menurut kebiasaan, dan kebiasaan itu akan dibawah dalam bermasyarakat dan negara. Kepribadian bangsa kita dapat dilihat dari keanekaragaman suku bangsa dinegara ini yang ada pada lambang negara kita Garuda Pancasila dengan slogannya “Bhineka Tunggal Ika”(Berbeda-Beta tetapi tetap satu jua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa adat adalah:

- 1) Adat sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.
- 2) Adat sebagai aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.
- 3) Adat sebagai kebiasaan, cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.

Sedangkan menurut (Hadikusuma, 2003:1) menjelaskan adat adalah kebiasaan masyarakat, dan kelompok-kelompok masyarakat lambat laun menjadi adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat, sehingga menjadi hukum adat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu kebiasaan masyarakat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan, suatu hal yang rasional apabila interaksi sosial mengambil peran yang penting dalam kelompok masyarakat.

2.1.3.2 Unsur-unsur Adat

Menurut koentjaraningrat (1974:11-12) adat dapat dibagi dalam 4 (empat) unsur, yaitu:

- 1) Unsur nilai budaya, yaitu lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya, berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Contohnya: rukun dengan sesama, hormat kepada orang tua, gotong royong dan lain-lain.
- 2) Unsur Norma, unsur adat ini lebih kongkrit sebagai sistem norma. Norma adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan tertentudari manusia dalam masyarakat. Misalnya peranan sebagai orang atasan-bawahan.
- 3) Unsur Hukum, unsur hukum ini sebagai sistem hukum (baik hukum adat maupun hukum tertulis) yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya: hukum adat perkawinan.
- 4) Unsur Aturan khusus, unsur angatur aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya: aturan sopan santun.

Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan adat istiadat mempunyai sifat yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi yang keras. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi formal maupun informal. Saksi formal bisa dilibatkan aparat penegak hukum seperti ketua adat, pemuka masyarakat, polisi dan lain-lain.

2.1.3.3 Struktur Lembaga Adat

Dalam adat Manggarai struktur lembaga adat terdiri dari *tu'agolo, tua teno, dantu'apanga*.

1. *Tua Golo*

Tu'a golo /Tua be'o/Tu'a gendang adalah seorang pemimpin umum dalam *Be'o/golo*. Ia merupakan pemimpin adat dalam masyarakat, pemimpin yang mengatur tata tertib kehidupan *be'o* atau *golo* serta bertindak sebagai hakim yang memutuskan segala perkara yang terjadi atas diri penduduk *be'o* atau *golo* (Janggur, 2010: 11).

Tu'a Golo terdiri dari dua kata yakni *Tu'a* dan *Golo*; (*Tu'a*=ketua, Kepala, Pemimpin; *Golo*= Bukit, gunung, Keris). Kalau kata *Golo*, maka artinya ialah gunung, bukit, keris. Kemudian jika kata *golo* diikuti dengan kata lain, artinya ialah kepala kampung (bukan kepala gunung, kepala bukit, atau kepala keris). *Tu'aGolo* artinya Kepala Kampung. Lazimnya, kata *golo* tersebut harus dirangkai dengan kata lainnya, misalnya *Golo lonto* artinya Kampung.

Kriteria untuk menjabat sebagai *tua Golo* pada umumnya, yaitu sudah mencapai usia dewasa dan sudah menikah, orangnya asli warga kampung, sehat jasmani dan rohani, memahami adat manggarai, mampu memimpin.

Menurut (Nggoro, 2016: 78-79). Tugas dan wewenang *tua Golo* antara lain:

- 1) Untuk memimpin sidang warga kampung menyangkut kepentingan warga kampung. Misalnya, dalam hal, membuat pagar kompleks kampung (*pande kena kintal beo*), mengadakan rehabilitasi rumah Adat/ (*pande cuwir kole mbaru tembong/ pande mbaru Tembong weru*), bersih kubur (*weang Boa*), membersihkan air Minum (*Barong Wae Teku*).
- 2) Masa jabatan *tua Golo* tak tentu, bisa sewaktu-waktu ganti sesuai situasi dan kondisi melalui rapat *tua-tua panga*.

Proses pemilihan kepala kampung (*tua golo*), berdasarkan musyawarah dan mufakat warga kampung, dan juga dipilih secara aklamasi, bisa juga musawarah antara *tua-tua* keluarga ranting. Semuanya dikondisikan, karena lebih mengutamakan rasa kekeluargaan, persaudaraan.

2. *Tua Teno*

(Nggoro (2016: 79-81). *Tua teno* adalah kepala bagian tanah ulayat. Kata *tua teno* terdiri dari dua kata yakni *tua* dan *teno*. (*Tua*= ketua, kepala; *Teno*= kayu teno). Tuan tanah ialah pemilik tanah dalam artian bahwa dialah (merekalah) yang pertama tinggal, menetap dilokasi tanah atau disekitar tanah tersebut sehingga ia dapat sungguh-sungguh memahami status keabsahan/kepemilikan tanah, dan sejarah tanah tersebut. Syarat untuk menjadi *Tua teno* antara lain: memiliki integritas pribadi dan berjiwa memimpin, bersikap adil, arif, bijaksana, sabar, menguasai adat masalah pertanahan.

Menjadi *tua teno* adalah salah satu karisma sebagai pemimpin. Membagi tanah adalah tugas yang cukup peka dalam masyarakat, karena tersangkut soal bagi tanah/harta benda. *Tua teno* memiliki tugas untuk mencatat nama-nama peserta yang berhak mendapat pembagian tanah ulayat.

3. *Tua Kilo/ Tua Panga*

Menurut Nggoro (2016: 76-77). kata *Tuakilo/tuapanga* terdiri dari dua sub kata yaitu: *tua* dan *kilo*. *Tua*=ketua, kepala; *kilo*=keluarga, pasangan hidup, takaran; *panga*= cabang kayu, ranting. Istilah *tua kilo* merujuk pada jabatan pemimpin adat dalam masyarakat yang dipilih berdasarkan musawarah bersama. Kalaupun *arti tua kilo*, juga sebagai kepala keluarga (ayah/suami) tetapi jarang digunakan, karena orang tua/ayah adalah jabatan mutlak/ otomatis. Sedangkan *tua kilo* yang dimaksudkan disini adalah kepala keluarga tingkat ranting (kepala subklan) dalam suatu kampung.

Seorang yang tinggal diusung *mbaru tembong* (kamar rumah adat) ialah *tua panga* (kepala keluarga ranting). Ada pertimbangan kalau *tua panga* tinggal di dikamar rumah adat, sehingga kalau ada musyawarah adat atau urusan-urusan keluarga ranting dapat cepat koordinasi/terakomodasikan. Untuk menjabat sebagai kepala keluarga ranting mestinya harus memahami budaya, mampu berbicara, menerapkan adat istiadat yang tepat, arif dan bijaksana, sudah menikah dan mampu memimpin.

2.1.4 Makna

2.1.4.1 Definisi Makna

Istilah makna (*meaning*) rupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang kebudayaan. Istilah makna walaupun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata (Chaer, 2009:20).

Secara garis besar makna adalah arti atau pengertian dari sebuah bentuk yang menjadi obyek, makna juga berarti suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pemikiran. Bila kita hendak mencari makna suatu kata, yang dapat kita lakukan adalah memahami maksud dan mengenal karakter yang terkandung pada kata itu.

Menurut Soejono Soekanto (2003:190) berpendapat bahwa inti dari setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Sistem makna tersebut menyangkut konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik. Pada dasarnya, sebuah nilai dirasakan setiap individu sebagai pendorong dalam prinsip hidup, karena itu, makna menduduki tempat yang strategis dan sangat penting dalam kehidupan

seseorang, dan pada suatu tingkat orang akan mampu berbuat berdasarkan nilai yang diyakininya ataupun yang telah disepakati bersama.

2.1.4.2 Macam-Macam Makna

1. Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotatif digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasan dengan kata yang mengandung denotatif-kata Maskurun (1984: 10)

Menurut Perera (1991:69) makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai apa adanya, sesuai dengan opservasi, hasil pengukuran dan pembatasan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencapuri nilai rasa dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah konsep (Perera, 1991:70).

3. Makna Kognitif

Makna kognitif atau, atau denotatif adalah makna yang menunjukkan hubungan antara konsep dengan dunia nyata. Makna konseptual juga disebut juga dengan makna kognitif, yaitu makna luas, makna apa adanya (Djajasudarma, 2013:11).

4. Makna KiasanAsosiatif

yaitu makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya (Chaer, 2009:62).

2.1.5 Nilai

2.1.5.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat (1992:26) nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia didalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat

2.1.5.2 Macam-Macam Nilai

Jika ditinjau dari bentuknya nilai terbagi menjadi 5 (lima) macam yaitu: nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama (<https://www.romandecade.org/pengertian-nilai/>).

1. Nilai Sosial, yaitu sesuatu yang telah melekat didalam masyarakat serta berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia didalamnya. Kesimpulannya, nilai ini berhubungan dengan sikap manusia yang tidak dapat hidup secara mandiri dan membutuhkan perlu pertolongan orang lain.
2. Nilai Kebenaran, nilai ini bersumber dari unsur akal manusia (rasio, cipta, dan budi). Nilai ini adalah nilai mutlak yang bawa sejak lahir, oleh karena itu banyak yang menyebutkan nilai ini adalah pandangan kodrati dari Tuhan yang telah memberikan nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia.
3. Nilai Keindahan, yaitu nilai yang bersumber melalui unsur rasa pada setiap diri manusia, dengan nama lain disebut sebagai nilai estetika.
4. Nilai Moral, yaitu suatu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia bisa bergaul dengan baik antar sesama manusia lainnya. Oleh karena itu nama lain dari nilai moral sering disebut sebagai nilai kebaikan.
5. Nilai Agama, yaitu nilai Ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat diganggu gugat. Nilai ini bersumber dari pada Hidayah dari pada Tuhan yang Maha Esa. Melalui nilai agama ini sering kali dikenal dengan sebutan sebagai nilai religius, manusia mendapat petunjuk serta jalan dari Tuhan tentang tata cara menjalani kehidupan.

Disimpulkan bahwa Dari beberapa poin diatas saling berhubungan dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena sesuatu yang telah melekat didalam masyarakat serta berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia didalamnya. Nilai ini berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia itu sendiri.

2.1.5.3 Ciri-Ciri Nilai

Nilai secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut

(<https://www.nesabamedia.com/pengertian-nilai/>)

1. Merupakan bentukan masyarakat sebagai hasil interaksi antara warga masyarakat
2. Disebarkan diantara warga masyarakat (bukan bawaan sejak lahir)
3. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar)
4. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
5. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain (bersifat relatif)
6. Dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang
7. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat

8. Cenderung berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sistem nilai.

2.1.5.4 Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat secara umum (Koentjaraningrat, 2000:180)

1. Membentuk pola pikir dan pola tingkahlaku anggota-anggota masyarakat
2. Sebagai alat solidaritas bagi anggota-anggota kelompok dalam masyarakat
3. Penentu akhir bagi orang atau grup dalam memenuhi peran sosialnya dikehidupan bermasyarakat

2.1.6 *Penti*

2.1.6.1 Arti *Penti*

Penti adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita (Nggoro, 2016: 187).

Sedangkan Janggur (2010:121) *penti* adalah pesta syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Sedangkan dalam kamus bahasa Manggarai *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Pengertian ini diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk *go'et:penti weki-peso beso reca rangga-wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru* (syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur karena telah menggati tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru).

Seperti halnya upacara-upacara adat manggarai yang lain, pesta *penti* mempunyai norma yang mengatur hubungan antara antara Sang Pencipta (*Jari agu Dedek*) dengan

Ciptaannya. Memiliki norma yang mengatur hubungan antara sesamam manusia dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

pesta *pentidaerah* Manggarai memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi vertikal, dimensi horizontal dan dimensi sosial.

1. Dimensi vertikal

Dimensi vertikal dalam pesta *pentidaerah* adalah orang Manggarai bersyukur kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) dan para leluhur (*empo*). Tuhan Pencipta dan Pembentuk (*Mori Jari agu Dedek*) harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber hidup dan penghidupan manusia.

2. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal dari perayaan *pentidaerah* itu adalah memperkokoh perstuan dan kesatuan *wa'u* (klen), *panga* (sub klen), *ase ka'e* (adik-kakak), *anak rona* (pemberi istri) dan *anak wina* (penerima istri). Selain itu dengan merayakan *pentidaerah* secara tak langsung memperkuat keberadaan *gendang* dan *lingko*. Seperti yang dilukiskan dalam *go'et* Manggarai: *gendang one lingko pe'ang*. Memperteguh hak ulayat yang dipegang oleh para tua adat atas *lingko-lingko* yang dimiliki dan digarap.

3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari *pentidaerah* adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang merayakan *pentidaerah* juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (*dere sanda agu mbata*) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

Pesta *pentidaerah* tidak hanya sekedar perayaan adat yang menghantar orang tahu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur tetapi juga untuk kepentingan sesama

manusia yang masih hidup. Bagi orang kebanyakan yang kurang paham akan pesta *penti*, melihatnya hanya dari puncak perayaan itu. Karena puncak perayaan itu dilaksanakan didalam rumah adat dan dihalaman kampung (*one natas*). Pesta *penti* itu sebenarnya sebuah paket budaya yang dilaksanakan secara berurutan, mulai dari luar Rumah seperti: *lingko wae teku*, *boa* dan *compang* sampai pada *Mbaru Gendang/Mbaru Tembong*.

2.1.6.2 Ritus *Penti*

menurut adat Manggarai ritus *penti* terdiri dari: *barong lodok*, *barong wae*, *barong boa*, *barong compang/takung compang*.

1. *Barong Lodok*

Barong= memanggil, mengundang roh-roh yang menjaga kebun. Dilaksanakan di *lodok lingko* (pusat kebun yang berbentuk jaring laba-laba). Tujuan utama dari upacara *barong lodok* ini adalah mengundang roh-roh yang telah menjaga kebun beserta isinya untuk mengikuti perayaan *penti* yang akan dilaksanakan di rumah gendang pada malam harinya. Selain itu untuk memberikan persembahan kepada *teno* (kayu yang ditancap dipusat *lodok*). Persembahan itu sebagai ungkapan syukur atas segala hasil yang diperoleh dari kebun itu, hewan kurbannya bervariasi sesuai adat setempat.

2. *Barong Wae*

Barong wae atau *barong wae teku* maksudnya mengundang roh-roh yang tinggal di *wae teku* yang telah menjaga dan melindungi mata air itu untuk menghadiri perayaan *penti* di rumah adat pada malam harinya. Karena mereka telah

melindunginya dengan baik sehingga *mboas wae woang kembus wae teku* (air minum tidak pernah surut).

3. *Barong Boa*

barong boa atau *takung watu* adalah upacara yang khusus dilakukan di *boa* (pekuburan). Tujuannya tidak lain adalah untuk mengundang semua arwa para leluhur yang telah dikuburkan disitu untuk menghadiri perayaan *penti* pada malam harinya di rumah adat. Orang manggarai yakin berkat jasa para leluhur (*empo*) sehingga mereka memperoleh warisan *lingko*, mata air, dan segala hasil bumi.

4. *Barong Compang*

Barong compang atau ada yang menyebut *takung compang* adalah upacara khusus di *compang* untuk mengundang penghuni *compang* guna mengikuti perayaan *pentidi* rumah adat pada malam harinya. Dicompalah berdiamnya *naga golo* atau *naga beo* (roh penunggu kampung).

2.1.6.3 Tujuan *Penti*

Tujuan *pentidi* secara garisbesarnya sebagai berikut: (Nggoro, 2016:190)

1. Menyadarkan diri orang Manggarai sendiri menyangkut makna bersyukur
2. Melalui *pentidi*, maka adat akan semakin terbinanya hubungan kekerabatan keluarga
3. Melalui acara syukuran juga dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya Manggarai, yaitu: *beo/gololonto* (kampung), *natas labar* (halaman kampung tempat bermain-main), rumah tinggal (*mbaru kaeng*), tempat sesajian (*compang te somba*), *wae teku* (air minum), acara bersih kubur (*weang boa*), *uma duat/lingko* (kebun).

Melaksanakan acara penti berarti merayakan acara syukuran dan hormat kepada leluhur, supernatural, kepada wujud tertinggi (*Mori Kraeng*). Penekanan utama makna *penti* adalah bersyukur dalam suasana batin yang penuh sukacita, damai, bahagia, semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam kaitan ini ada kebiasaan yang mirip mitologis plato yaitu menerangkan bagaimana seni dan budaya berakar dalam kebaktian dan bagaimana senggang didasarkan atas sifat perayan religius.

2.1.6.4 Macam-macam Penti

Ada banyak macam penti yang sering dilakukan oleh orang Manggarai, (Nggoro, 2016:192) antara lain:

1. *Penti Beo*

Penti beo (*penti*=syukuran; *beo*=kampung). *Penti beo* adalah syukuran warga kampung. Yang memberikan komando umum waktu *penti* semacam ini adalah *tua golo* (kepala kampung), dibantu oleh *tua-tua panga* (kepala keluarga ranting/subklen) berdasar musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung.

2. *Penti Kilo*

Penti kilo adalah syukuran keluarga dalam satu turunan leluhur dalam satu sistem keluarga patrilineal, dan dihadiri oleh keluarga kerabat: anak *wina*, anak *rona*, *pa'ang ngaung*, dan *hae reba*. Syukuran keluarga ini bisa dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan, bisa juga dilakukan di keluarga tingkat ranting.

3. *Penti Ongko Gejur*

Penti nogko gejur (*penti*= syukuran, bersyukur; *ongko/nongko*= memetik, memungut, menghimpun, merangkul, *gejur*=usaha). *Penti nongko/ongko gejur* artinya syukuran memungut hasil panen.

2.1.6.5 Tata Cara Upacara Penti

Sebelum upacara *penti* dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat, diantaranya:

1. Musyawarah

Musyawarah adat pada masyarakat biasanya dipimpin oleh tua *tembong* (orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat) dan diikuti oleh

tua *teno* (orang yang memiliki peran dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkrbunan) serta seluruh warga kampung atau suku. Dalam musawarah tersebut, biasanya hal-hal yang perlu disepakati antara lain: menentukan pemimpin upacara, hewan yang akan dikurbankan, dan persembahan lainnya.

2. Menyiapkan hewan kurban

Hewan sesajian untuk acara syukuran adalah kerbau (*kaba*). Sedangkan hewan lain adalah: Kambing (untuk Muslim), Babi (untuk Nasrani). Sajian utama sebenarnya adalah kerbau. Sebab *penti* yang bernuansa syukuran dan suka cita itu, tentunya dilakukan oleh mereka yang mengalami perubahan hidup yang sudah baik, mapan dan sudah sukses. dari pengalaman yang buruk menuju kepengalaman yang baik, dari pengalaman yang gagal ke suatu pengalaman yang penuh keberhasilan, dan sebagainya.

2.1.7 *Mbaru Gendang*

2.1.7.1 *Arti Mbaru Gendang*

Mbaru Gendang adalah rumah adat orang manggarai yang berbentuk kerucut, *mbarugendang* bisa juga disebut *mbaru tembong* dan juga *mabru niang*. *Mbaru gendang* (*mbaru*=rumah, *tembong* (gendang =alat musik tradisional manggarai/ *gong*). Artinya kata *mbaru tembong* ialah rumah gong. Arti budaya istilah *mbaru tembong* adalah rumah adat. Tempat simpan gong (*nggong*) di rumah adat.

Fungsi gong (*nggong/tembong*) untuk mengundang warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung. Acara atau pesta adat misalnya

sanda, mbata, caci, dll, maka harus dimainkan *gong* di *mbaru gendang (Tembong)*. Ukuran *mbaru gendang (tembong)* harus lebih besar atau luas dari pada *mbaru bendar* (rumah ukuran satu kepala keluarga atau rumah keluarga atau bukan rumah adat) (Nggoro, 2016 :30).

Menurut (Janggur, 2010: 22). *Mbaru gendang* atau *mbaru tembong* adalah *mbaru* adat manggarai yang berbentuk kerucut (*mbaru niang*). *Mbaru*= rumah, *gendang/ tembong*= alat musik manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing. Rumah adat tempat disampingnya *gendang atau tembong* sebagai simbol hak yang ulayat atas *lingko-lingko* yang dikuasainya. Dalam satu kampung hanya mempunyai satu *mbaru gendang* walaupun ada pula yang disebut *mbarutambor* (rumah disimpannya *tambur*) yang tentu mempunyai latar belakang sejarahnya tersendiri selain *mbarugendang* yang berdiri disampingnya dalam kampung itu. *Gendang* selalu ada hubungannya dengan *lingko-lingko* yang dimiliki. Di manggarai dikenal beberapa nama rumah adat seperti *mbaru gendang, mbaru niang mbaru tembong, dan mbaru tambor*

Menurut Verheijen 1991 bahwa rumah-rumah sampai tahun 1926 amat luas sehingga, didiami 50-400 orang. Tetapi yang diulas Verheijen tidak jelas apakah menunjuk pada pengertian *mbaru tembong* atau tidak.

2.1.7.2 Kedudukan Mbaru Gendang

Mbaru gendang sebagai rumah adat dalam kampung mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dari semua rumah yang lain karena: (Janggur, 2010:23-24).

1. Didalam rumah *gendang* inilah tinggalnya *tu'agolo* atau *tu'agendang* adalah pemimpin umum dan pemuka adat dalam kampung itu.

2. Didalam rumah gendang inilah tempat diadakannya rapat-rapat penting yang berhubungan langsung dengan kepentingan warga kampung seperti diungkapkan dengan *go'et*: “*neki weki mangaranga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi* (tempat berkumpul semua penghuni kampung untuk bermusawarah dan bermufakat).
3. Tempat menyelenggarakan pesta-pesta besar dalam kampung, seperti pesta *cepa, penti, tae kaba, wagal/ nempung*, dll.
4. Tempat menerima dan menjamu tamu-tamu agung yang mengunjungi desa.
5. Tempat disimpannya *gendang* dan *gong* dan tempat generasi muda manggarai melatih diri untuk *sanda, mbata* atau melatih diri untuk mengetahui pukulan alat-alat musik *gong dan gendang*.
6. Tempat menyimpan barang-barang pusaka peninggalan para leluhur.

2.1.7.3 Simbol Dan Makna Dalam Mbaru Gendang

Menurut adat manggarai rumah *gendang* terdiri dari tiga (3) simbol utama (Janggur, 2010: 26-30) yaitu:

1. Kolong rumah (*ngaung*)
Menurut kepercayaan asli orang manggarai, setan atau roh-roh halus yang hendak mengganggu kehidupan manusia, datang dan tinggal dibawah kolong rumah, sebelum mengganggu kesejahteraan hidup manusia. Sampai sekarang masih ada orang yang mengatakan “*jaga poti wa ngaung* (awas ada setan di kolong rumah) bahkan dahulu kolong rumah dapat dijadikan kubur bagi janin yang gugur dari kandungan ibunya seperti diungkapkan dalam *go'et*: “*mbelos du lewo pa'u du ngaung*” maksudnya, bayi yang mati itu dikuburkan saja di kolong rumah atau disamping rumah.
2. Tempat manusia tinggal (bagian tengah dari rumah)
Lambang dunia yang terang dan tempat manusia manggarai beraksi setiap hari guna memberikan arti bagi hidupnya didunia ini. Dalam bagian ini kita temukan:
 1. *Lutur*, yaitu tempat dilaksanakan segala aktivitas manusia seperti untuk melaksanakan semua upacara adat, tempat bermusawarah segala kepentingan dalam desa, tempat membarikan jenazah bila ada yang meninggal, tempat menerima tamu-tamu penting dari luar desa, dll.
 2. *Siri bongkok* (tiang agung rumah adat)
Pada *siri bongkok* inilah *digantungkan gendang/tembong, tambur dan nggong*. Dengan digantungkannya alat-alat musik tradisional ini maka rumah ini disebut

mbaru gendang/mbaru tembong. Pada *siri bongkok* itulah pemimpin adat bersandar memimpin upacara adat atau peristiwa-peristiwa penting lain yang berhubungan dengan warga desa. *Siri bongkok* inilah yang diupacarai secara istimewa ketika hendak mendirikan *mbaru gendang*. *Siri bongkok* diterima secara istimewa yang dalam bahasa adatnya “*roko molas poco*” (membawa lari gadis dari hutan).

3. *Lo'ang* = kamar tidur

Kamar tidur (*lo'ang*) dalam rumah adat uni disesuaikan dengan jumlah keluarga yang berhak mendiami rumah adat ini. Biasanya disesuaikan dengan sejarah para leluhur yang diwariskan kepada keturunannya yaitu disesuaikan dengan “*panga*” (cabang) suku didalam desa itu.

4. *Sapo*: (tungku api)

Dahulu ketika belum biasa membuat dapur, maka sebagian kecil dari rumah adat ini digunakan sebagai dapur (*sapo*). Sekarang semua rumah gendang ada dapurnya.

5. *Para* (pintu)

Tempat keluar asuknya manusia dan dipakai juga sebagai tempat dibunuhnya hewan kurban dalam upacara adat seperti membunuh babi atau ayam.

Rumah adat Manggarai sebagai salah satu ciri khas daerah Manggarai itu sendiri.

Rumah adat Manggarai merupakan rumah adat yang memiliki keunikan tersendiri dilihat dari bentuknya bangunannya. Rumah adat Manggarai memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna dan juga sejarahnya, salah satunya adalah pada bagian atapnya. Adapun simbol pada puncak kerucut itu adalah:

1) Lukisan wajah manusia yang terbuat dari kayu.

Lukisan wajah manusia menggambarkan manusia Manggarai yang selalu tertuju keatas (kepada penciptanya) kepada Tuhan yang disebutnya *Mori Kraeng*. Manusia diyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi/ puncak dari semua ciptaan lain.

2) Lukisan tanduk kerbau yang dibuat dari kayu atau langsung menempelkan tanduk kerbau pada lukisan wajah manusia itu.

3) Tepat diatas lukisan wajah manusia itu ada pula lukisan yang berbentuk kepala gasing (*mangka*). Lukisan kepala gasing (*mangka*) mengandung arti hubungan manusia dengan Tuhannya yang beraada diatas. Selanjutnya lukisan gasing itu (*mangka*) ada

hubungan erat dengan hak ulayat atas tanah-tanah suku yang dikuasai oleh penduduk yang mendiami desa itu. Pada bagian dalam dari niang, tepatnya diatas lutur dan lo'ang kita dapati dua bagia penting yaitu:.

2.1.7.4 Fungsi Mbaru Gendang

Mbaru gendang/*mbaru tembong* sebagai rumah adat mempunyai fungsi penting dalam masyarakat Manggarai (Janggur, 2010: 32-33).

1. Didalam rumah gendang ini tinggal *tu'a golo* atau tua gendang.
2. Didalam rumah gendang itu dapat dijadikan tempat menyimpan harta benda warisan para leluhur yang disebut harta pusaka atau fdalam bahasa daerahnya disebut “ *ceca mbate*”
3. Tempat menerima tamu-tamu penting, seperti menerima Bupati Manggarai dan semua unsur pimpinan daerah, menerima pembesar agama dll.
4. Tempat dilaksanakan pertemuan-pertemuan penting, baik berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu agung maupun pertemuan-pertemuan khusus yang dihadiri hanya warga desa itu sendiri yang dipimpin oleh *tu'a golo* atau *tu'a panga/tu'a teno*.
5. *Lutur mbaru gendang* (ruangan yang luas dari *mbarugendang*) dapat difungsikan pula sebagai tempat untuk membaringkan jenasa (*loling rapu*) terutama jenasah dari para tokoh adat yang tinggal didalam rumah adat tersebut.
6. tempat dilaksakannya upacara-upacar adat yang berhubungan dengan kehidupan warga desa.

2.1.8 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermelinda Savio (2019) tentang Eksistensi Upacara Adat *Penti* Dalam Masyarakat Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan sumber data primer.

Penelitian ini bertujuan yakni (1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara *pent* dalam kehidupan masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur. (2) untuk mengetahui makna upacara *Penti* bagi masyarakat Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) proses pelaksanaan upacara adat *pent* terdiri dari beberapa tahap upacara, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup atau akhir upacar. (2) upacar adat *pent* yang biasa dilakukan mengandung makna, yakni: (a) Makna dimensi Horizontal, (b) Makna dimensi Vertikal, (3) makna dimensi Sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang upacara *pent*. Metode yang digunakan dalam penelitian, sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Perbedaannya dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Golo Wuas, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di Kampung Rato, Kabupaten Manggarai, NTT.



METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Untuk memecahkan persoalan penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan sesuai

suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tetapi belum terungkap penyelesaiannya (Subana dan Sudrajat, 2005: 17).

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang masalah yang diteliti dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2012:4).

Sebagai yang dikemukakan oleh Suryabrata (2010:75) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

3.2 Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kampung Rato, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Mengambil lokasi ini karena di daerah ini masih melestarikan Peran tua adat Kampung Rato dalam mengenalkan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *penti* di *Mbaru Gendang* bagi generasi muda Manggarai Tengah NTT. Sebagian besar masyarakat kampung Rato, hidup dengan profesi sebagai petani, hanya sebagian kecil saja yang berprofesi Pegawai dan pengusaha.

3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek teliti dalam penelitian ini adalah para tua-tua adat kampung Rato Desa Kole Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian (Subana dkk, 2005: 87). Pendapat lain

mengatakan bahwa Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian (Bungin, 2013: 129).

3.4.1 Metode Obsevasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2013: 142).

(Sundara, 2012: 24) mengatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2013: 133).

(Sundara, 2012: 23) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2008: 17).

Pendapat lain mengatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui berbagai dokumen yang ada dan diperlukan oleh peneliti (Sundara, 2012: 24).

3.5 Jenis Dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam menyelesaikan penelitian, jenis data yaitu data kualitatif (Arikunto, 2004: 98). Jenis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa uraian-uraian yang dicatat melalui penelitian kebudayaan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data menurut jenisnya ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata.
2. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka atau hitungan statistik (Ridwan, 2005: 25).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan bukan data kuantitatif karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik), namun dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat. Dari jenis data yang digunakan dari penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis, analitis, dan logis.

3.5.2 Sumber Data

Yang dimaksudkan sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Ada dua jenis sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bugin, 2013: 129).
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari penelitian kepustakaan dan dokumen, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain, yang sudah tersedia dalam bentuk buku-buku atau dokumen yang biasanya disediakan dipustakaaan, atau milik pribadi (Soekanto dan Mamudji, 2001 :14).

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis model interaktif. Dalam model analisis interaktif ini, analisis data suda mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan (Miles & Huberman, 1984:23).

Sundara (2012:37) mengemukakan, bahwa pada umumnya analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni:

1. Tahap reduksi data, artinya mencakup kegiatan penejaman perolehan informasi, menunggu fokus penelitian dan mengorganisasikan data yang mengarah dan menuju pada simpulan.
2. Tahap pemaparan data, artinya data yang disajikan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna dan berkemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Tahap penarikan simpulan, artinya merupakan mata rantai dari kegiatan analisis data yang merupakan makna yang muncul dari data yang diperoleh dari lapangan dan

kemudian diuji kebenarannya,kekokohnya, dan kesesuaiannya selama penelitian berlangsung sehingga mendapat simpulan yang obyektif.

